

EKSISTENSI LGBT DI KAMPUS KEAGAMAAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Yunika Setiya Pradana¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

*Corresponding Author: yunika.setiya.pradana2004@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis eksistensi mahasiswa dengan orientasi seksual non-heteronormatif (LGBT) di universitas keagamaan Islam di kota Surabaya dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Fokus penelitian memaparkan bentuk diskriminasi, penerimaan sosial, serta simbol-simbol identitas yang diaplikasikan oleh mahasiswa dengan orientasi seksual non-heteronormatif dalam berinteraksi. Menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikolektifkan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen terhadap empat informan yang memiliki orientasi berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan orientasi seksual tersebut mengalami diskriminasi berupa pengesampingan sosial, kesulitan dalam membangun relasi hingga pelecehan fisik. Meskipun begitu, terdapat subkelompok yang kecil yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pergaulan dan kedekatan emosional. Disamping itu, beberapa mahasiswa menampakan identitas dirinya melalui gaya bahasa, tutur bahasa, gaya berpakaian dan gestur tertentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi seksual yang bertolak belakang dengan nilai agama, tetap eksis dalam lingkungan universitas yang berbasis religi. Temuan ini menekankan bahwa universitas seharusnya menjadi ruang dialog yang aman, instansi yang tidak normatif namun tetap mengedepankan aspek humanis tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang dianut.

Kata Kunci : *LGBT, Interaksionisme Simbolik, Universitas Keagamaan Islam, Fenomenologi, Eksistensi Sosial.*

ABSTRACT

This research aims to analyze the existence of students with non-heteronormative sexual orientations (LGBT) at Islamic religious universities in Surabaya through the perspective of symbolic interactionism. The study focuses on forms of discrimination, social acceptance, and the identity symbols applied by non-heteronormative students in their interactions. Employing a qualitative research method with a phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and document studies involving four informants with different sexual orientations. The findings indicate that these students experience discrimination in the form of social exclusion, difficulties in building relationships, and even physical harassment. Nevertheless, a small subgroup of peers demonstrates tolerance, influenced by educational background, social environment, and emotional closeness. In addition, some students express their identities through linguistic style, speech patterns, clothing, and specific gestures. This study highlights that sexual orientations considered contrary to religious values continue to exist within religious-based university environments. The findings emphasize that universities should serve as safe, non-normative spaces for dialogue, prioritizing humanistic values without disregarding the religious principles upheld by the institution.

Keywords: *LGBT, Symbolic Interactionism, Islamic Religious Universities, Phenomenology, Social Existence.*

PENDAHULUAN

LGBT merupakan sebuah orientasi seksual non-heteronormatif yang melawan dominasi dari orientasi heteroseksual. Banyak sejarah yang mengatakan bahwa lgbt lahir pada tahun 1990, namun sejarah lain mengatakan bahwa kelompok ini lahir pada

tahun 1970, yang pada saat itu bernama *Christopher Street Gay Liberation*, Kelompok tersebut lahir untuk melawan dominasi orientasi heteroseksual (**Manik, Riyanti, Murdiono, & Prasetyo, 2021**). Namun pada akhirnya, kelompok lahir untuk memperoleh kepuasan psikologis seperti, emosional, seksual dan lain-lain. Banyak negara yang

melarang praktik seksual ini terutama negara asia, salah satunya adalah Indonesia. (Wirahmat & Alfiani, 2023) Indonesia menjadi salah satu negara yang menentang praktik LGBT karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Banyak regulasi yang menentang praktik orientasi seksual tersebut, hal ini tercantum pada undang-undang nomor 44 tahun 2008 yang berbunyi: melarang penyebaran konten pornografi hubungan sesama jenis, dengan hukum penjara atau denda (D. W. D. Putri, 2022a). Meskipun terdapat regulasi yang kuat terhadap komunitas tersebut, namun tetap saja praktik orientasi seksual tersebut masih kerap terjadi, seperti contohnya di kota Surabaya, terjadi sebuah pesta *gay* yang terjadi di sebuah hotel dengan jumlah anggota sekitar 34 orang dan 29 diantaranya terkena HIV. Hal ini menjadi alasan kuat untuk lembaga lebih ketat lagi dalam mengawasi praktik seksual yang berkembang dimasyarakat.

Meskipun Indonesia memiliki aturan ketat terhadap praktik seksual yang berkembang dimasyarakat, akan tetapi LGBT mempunyai gambaran historis di Indonesia. Pada saat Indonesia masih bernama Nusantara, praktik ini sudah diimplementasikan oleh para masyarakat dalam sebuah kesenian tari maupun pembagian jenis gender. Contohnya saja di Sulawesi terdapat lima jenis gender yang paling terkenal adalah *Calabai* dan *Bissu* (Bahfiarti, Theriady, Akmalia, & Sabir, 2021). *Calabai* merupakan julukan untuk laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan, sedangkan *Bissu* merupakan julukan untuk pendeta androgini. Dalam sebuah catatan sejarah mengemukakan bahwa *Bissu* melakukan praktik homoseksual yaitu berupa oral seks. Sedangkan di Jawa praktik homoseksual terjadi pada saat tradisi tarian Reog antara *warok* dan *gemblak*. *Warok* memiliki peran maskulin sedangkan *gemblak* memiliki peran feminis, hal ini terjadi karena apabila *warok* melakukan praktik seksual terhadap wanita maka dipercaya kesaktian dari *warok* akan memudar, namun tidak ada larangan yang menyatakan bahwa *warok* boleh melakukan praktik seksual terhadap pria. Oleh sebab itu terdapat sebuah peran dalam tarian Reog tersebut (Sejarah, 2024). Masih terdapat banyak praktik lgbt yang tersebar diseluruh wilayah di Indonesia dengan berbagai macam

praktiknya. Hal ini terjadi karena Indonesia merupakan negara dengan kepuaruan terbanyak sehingga terdapat banyak keragaman budaya. Sebelum agama seperti, Islam, Buddha dan Kristen masuk di Indonesia masih belum ada aturan larangan yang kuat dalam menjaga aturan tersebut. Namun pada akhirnya, praktik tersebut tetap eksis di Indonesia akibat pengaruh budaya luar (Dwi Agiyanti dkk., 2023). Pengaruh ini pada akhirnya tersebar diseluruh wilayah di Indonesia, umumnya terjadi di kota-kota besar. Salah satunya adalah Surabaya, Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta yang menjadi ibu kota di Jawa Timur (Fudyanto, Munadi, & Widjaja, 2025). Surabaya menjadi salah satu pilihan kota yang tepat untuk mengenyam pendidikan, hal ini terjadi karena Surabaya terdapat banyak universitas terkemuka yang berbasis umum hingga keagamaan. Sehingga banyak perantau berbagai latar belakang memilih kota Surabaya menjadi tempat untuk memperoleh pendidikan, konteks beragama dalam hal ini adalah suku, agama, ras dan termasuk orientasi seksual (Nissa, Perwira, & Sulisty, 2022).

Meskipun begitu masih banyak masyarakat yang memandang orientasi seksual ini tidak sama, masyarakat yang masih percaya akan nilai yang berlaku di Indonesia menjadikan masyarakat kota Surabaya mendiskriminasi kelompok ini (Walinono & Khoiryasdien, 2025). Hal ini terjadi karena terdapat 6 agama yang tersebar diseluruh wilayah kota Surabaya diantaranya adalah Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan juga Konghuchu. Keenam agama ini percaya bahwa LGBT merupakan tindakan yang menyimpang dari ajaran agama (Linda Bustan & Lillianny Sigit Arifin, 2021). Islam memandang bahwa orientasi seksual diluar arus utama adalah sebuah perbuatan dosa besar, yang tercantum dalam surah An-Naml ayat 54-55 yang berbunyi "Dan (kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata pada kaumnya: mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu, sedang kamu melihatnya? Mengapa kamu mendatangi laki-laki itu untuk memenuhi syahwatmu, bukan mendatangi perempuan? Sungguh kamu adalah yang berbuat kebodohan." (Munawir, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat melarang keras perbuatan LGBT. Banyak upaya yang

telah dilakukan oleh lembaga beragama seperti membuat seminar terhadap pencegahan LGBT, pengajian edukasi terhadap praktik LGBT hingga membuat lembaga pendidikan terutama universitas keagamaan islam (Anshari, 2025). Universitas keagamaan islam merupakan universitas yang mengkombinasikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama islam untuk memperoleh pendidikan karakter bagi pendidik yang mengenyam pendidikan disana untuk memperoleh kedua elemen materi (Sodikin & Ma`arif, 2021). Pada praktiknya tentu saja universitas dengan basis keagamaan islam, memandang LGBT sebagai praktik sosial yang menyimpang, sehingga para akademisi membangun giat edukasi berupa kajian tentang orientasi seksual menyimpang, hal ini diupayakan guna mencegah praktik seksual tersebut (Triyana, Susanti, Amelia, Siana, & Adelin, 2022). Akan tetapi, upaya ini belum maksimal, karena banyak mahasiswa yang mengenyam pendidikan di Universitas keislaman masih terdapat praktik seksual diluar arus utama. Berbagai upaya telah dilakukan untuk para akademisi dalam mencegah maupun mengurangi praktik orientasi seksual ini (Rahmat, 2022).

Eksistensi kelompok orientasi seksual non-heteronormatif sangat langka terjadi dalam ruang lingkup publik, hal ini terjadi karena kelompok tersebut kerap mendapatkan perundungan, baik secara fisik maupun mental (Ersa Elfira Khaiya & Ferdiansah, 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa eksistensi kelompok LGBT hanya terjadi pada lingkungan universitas umum saja. Selain itu masih terdapat banyak penelitian yang mengedepankan implementasi hukum terhadap kelompok tersebut. Meskipun kelompok tersebut tidak mengaplikasikan hukum yang berlaku di Indonesia, akan tetapi kelompok tersebut tetap manusia yang memperoleh hak asasi manusia yang sama dimata hukum (Putri, 2022).

Masih sedikit yang mengkaji eksistensi kelompok ini dalam lingkungan universitas keagamaan islam. Bila dikaji lebih lanjut, tentunya dalam ruang lingkup universitas keagamaan islam yang mengacu pada nilai-nilai keagamaan, terdapat sebuah *peer group* LGBT yang tersebar pada universitas

keagamaan di kota Surabaya. Selain itu penelitian sebelumnya menunjukkan bagaimana oposisi dari peneliti dalam menyikapi kelompok ini. Masih jarang terjadi ditemui sebuah penelitian yang bersifat netetis (netral) (Dhamayanti, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian, yaitu belum adanya penelitian terhadap eksistensi LGBT dilingkungan kampus keagamaan islam di kota Surabaya. Selain itu jarang ditemukan penelitian terhadap orientasi seksual LGBT yang bersifat netral. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang bersifat normatif dalam menyingkapi orientasi seksual LGBT tersebut dan juga bagaimana eksistensi kelompok ini di lingkungan kampus keagamaan islam di kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi empiris dan teoritis dalam memperkaya kajian mengenai eksistensi LGBT di kampus keagamaan islam di kota Surabaya.

METODE PENELITIAN (11pt)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berbasis pada perspektif interaksionisme simbolik (Waruwu, 2023). Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman individu dengan orientasi seksual diluar arus utama, serta bagaimana individu menggunakan simbol-simbol identitas mereka, guna mengekspresikan diri mereka dalam ruang lingkup universitas keagamaan islam (Nasir, Shah, Sirodj, Afgani, & Palembang, 2023). Pada pandangan interaksionisme simbolik, makna bukan suatu ciri sederhana yang tertanam pada setiap individu dan aksi, Akan tetapi berdasarkan implementasi siklus interaksi sosial yang ditoleransikan dengan proses simbolik (Octavina, Harianto, & Jacky, 2024). Peneliti berupaya menggali pengalaman pada mahasiswa dengan orientasi seksual non-heteronormatif pada lingkungan universitas keagamaan islam berdasarkan pengalaman subjektif dan bukan pada asumsi masyarakat yang normatif (K. Putri, Nopriansyah, & Sari, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak memberikan penilaian pada suatu orientasi seksual tertentu berdasarkan baik atau buruknya, bagaimana mahasiswa dengan orientasi seksual non-heteronormatif menyintaskan diri

pada suatu lingkungan yang melekat akan nilai spritual dengan orientasi keagamaan yang ketat (**Adrias, Sayfullooh, & Arfiyanti, 2024**).

Pendekatan fenomenologis membantu peneliti dalam mengkaji pengalaman pribadi dan spiritual individu dalam upaya mentoleransi diri mereka dalam tekanan norma, nilai dan religi ditengah masyarakat. Peneliti berusaha memahami makna tersembunyi dari pengalaman tersebut dengan cara berinteraksi, mendengarkan pengalaman mereka dan memaknai kesadaran-kesadaran yang timbul berdasarkan pengalaman individu tersebut (Tumangkeng & Maramis, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan prinsip epoche, yaitu menanggukhan penilaian individu agar memperoleh pandangan fenomena secara murni dengan berdasarkan pengalaman yang dialami oleh narasumber (Erianti & Harahap, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di universitas keagamaan islam di kota Surabaya, alasan tersebut karena kota Surabaya menjadi tempat pusat pendidikan yang tinggi dan memiliki korelasi antara religi dan sosial yang kuat serta memiliki kemajemukan mahasiswa dengan variasi latar belakang, dalam konteks ini orientasi seksual. Lokasi ini dinilai rasional guna memandang nilai-nilai keislaman dan norma sosial mengimplementasikan dinamika penerimaan diri mahasiswa dengan orientasi seksual non-heteronormatif di atmosfir akademik yang kental akan nilai religius (**Kustiawan, Raihan, & Thariq, 2025**).

Sumber utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengklaim diri mereka memiliki orientasi seksual non-heteronormatif dan tengah menjalani pendidikan pada universitas keagamaan khususnya islam. Informan ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan, dalam hal ini partisipan yang bersedia mengeksplor pengalaman hidup mereka secara terbuka, memiliki latar belakang keagamaan islam serta aktif dalam berbagai kegiatan kampus. Jumlah informan telah ditentukan dengan berjumlah empat orang dengan menyesuaikan latar belakang orientasi seksual mereka (Jailani & Jeka, 2023).

Pengumpulan data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan dokumen. Wawancara mendalam diaplikasikan untuk menggali identitas diri dan spiritual mereka mahasiswa dengan orientasi seksual LGBT, terutama mengenai perjalanan tekanan sosial konflik nilai dan upaya mereka memperoleh pengakuan dari mayoritas mahasiswa. Peneliti dengan sadar menjaga privasi dan memastikan partisipan merasa aman ketika mengeksplor kisah mereka. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial dan dinamika yang dilakukan pada arena kampus, dalam hal ini memahami pola interaksi ketika bersama teman sebaya, dosen serta ketika menjalani proses kegiatan keagamaan. Sedangkan studi dokumen dilakukan untuk memperoleh hasil yang telah diaplikasikan berupa catatan wawancara (**Clark, Reboud, Toutain, Ballereau, & Mazzarol, 2025**).

Data yang diperoleh dianalisis dengan mengaplikasikan analisis fenomenologis, dengan tahapan seperti reduksi fenomenologis yaitu cara yang digunakan dalam mengkoleksi data dan menyeleksi pernyataan-pernyataan yang relevan dengan penelitian. pengelompokan makna yaitu menyusun tema-tema utama yang timbul, seperti pengalaman diskriminasi, penerimaan sosial, simbol-simbol yang ditonjolkan. Deskripsi tekstual dan struktural yaitu dengan menjelaskan apa yang dialami dan bagaimana pengalaman tersebut terjadi. Dan sintetis makna yaitu menyimpulkan esensi pengalaman penerimaan diri mahasiswa dengan orientasi seksual non-heteronormatif dalam konteks ruang lingkup universitas keagamaan islam (Mekarisce, 2020)

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik verifikasi, yaitu dengan triangulasi sumber dan metode, *member checking*, dan reflektivitas peneliti. Triangulasi diaplikasikan dengan mengkomparasikan data dari berbagai partisipan dan teknik pengumpulan yang berbeda untuk memperoleh deskripsi yang objektif. *Member checking* diaplikasikan oleh peneliti dengan cara mengonfirmasikan hasil interpretasi terhadap partisipan guna menyesuaikan tafsiran peneliti selaras dengan eksperienisi mahasiswa dengan orientasi seksual non-heteronormatif alami.

Disamping itu, peneliti menerapkan reflesivitas dengan memahami posisi dan bias pribadi agar proses interpretasi tetap jitu pada simbol yang berasal dari subjek penelitian.

Komposisi penelitian terdiri dari transkrip wawancara, catatan hasil observasi dan dokumen, serta kajian yang berkaitan dengan LGBT, fenomenologi dan pandangan islam. Properti yang digunakan terdiri dari perekam suara dan buku catatan lapangan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan menerapkan etika penelitian, dalam hal ini menjaga privasi dari para informan, serta dengan mengkonfirmasi bahwa partisipan secara sukarela dan dilakukan dengan sadar dalam memberi kontribusi penelitian ini (Efriyanti & Albina, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini diupayakan dapat memberikan pemahaman mendetail terhadap penilaian subjektif dari mahasiswa terhadap mahasiswa dengan orientasi seksual yang berbeda dan simbol-simbol yang ditonjolkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Diskriminasi Yang Diperoleh Kelompok Mahasiswa dengan Orientasi Seksual Non-Heteronormatif

Tabel 1. Perlakuan Diskriminasi yang Diperoleh dalam Lingkungan Kampus

Subjek Penelitian Beserta Orientasi seksual	Peneliti	Informan
A.Z teridentifikasi sebagai orientasi seksual Lesbian	Apakah anda kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi karena orientasi seksual anda?	Tidak, A.Z jarang bergaul dengan masyarakat kampus.
J.C teridentifikasi sebagai orientasi seksual Gay	Apakah anda kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi karena	Iya, sejak saat di pondok pesantren. J.C juga kerap mendapatkan

	orientasi seksual anda?	kekerasan fisik, sehingga J.C merasa takut mengungkapkannya dirinya pada lingkungan kampus.
F.B teridentifikasi sebagai orientasi seksual bisexual	Apakah anda kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi karena orientasi seksual anda?	Tidak, F.B jarang mendapatkan perlakuan diskriminasi, F.B merasa tidak nyaman mengungkapkannya identitas seksualnya pada lingkungan kampus.
H.M teridentifikasi sebagai orientasi seksual transgender	Apakah anda kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi karena orientasi seksual anda?	Iya, bahkan H.M sering mendapatkan pelecehan seksual dari teman-temannya. Sehingga H.M jarang berinteraksi dengan teman seuniversitasnya, melainkan lebih sering bergaul dengan teman sebayanya di universitas lain.

Dalam sebuah wawancara tersebut mayoritas mahasiswa dengan orientasi seksual diluar arus utama kerap memperoleh diskriminasi dari teman-temannya. Hal ini terjadi, karena mayoritas mahasiswa yang mengenyam pendidikan di universitas keagamaan islam adalah jebolan pesantren. Tentunya tidak jarang kita menemui mahasiswa yang kental akan nilai-nilai agama dalam menjalankan praktik sehari-hari,

khususnya interaksi sosial. Hal tersebut yang pada akhirnya melahirkan pembatasan interaksi antara mahasiswa heteroseksual dengan mahasiswa orientasi seksual non-heteronormatif. Meskipun begitu ada beberapa mahasiswa yang mulai terbuka dengan orientasi seksual tersebut, hal ini dipicu oleh tidak ada pembatasan dalam interaksi sehingga seluruh lapisan latar belakang bisa berinteraksi dengan mahasiswa ini. Hal lain yang menunjukkan keterbukaan terhadap kelompok ini adalah mahasiswa yang memiliki perasaan terbuka dan juga tingkat kepedulian yang minim terhadap perbedaan orientasi seksual (Andika Dwi Amrianto, Inggrit Prisca Maharany Kereh, Risma Fauzia, Rizka Masturah, & Nikmatul Fajrin, 2023).

Hasil wawancara dari pernyataan mahasiswa yang kerap mendapatkan diskriminasi kerap menyembunyikan orientasi seksual mereka didepan orang yang baru mereka kenal atau terhadap kelompok yang intoleran. Tiga dari empat informan merasa bahwa mereka kerap mendapatkan diskriminasi, mulai dari kesulitan mencari teman, tantangan besar dalam mengungkapkan identitas diri hingga menjadi korban pelecehan seksual. Subjek penelitian F.B yang pada awalnya merupakan wanita dengan orientasi seksual *lesbian* hingga menjadi orientasi biseksual, cukup menutup diri untuk mengungkapkan identitasnya bahwa wanita ini mempunyai kekasih wanita di kampung halaman. Meskipun F.B tidak merasa mendapatkan diskriminasi dari teman sebayanya di lingkungan kampus, akan tetapi bisa ditarik kesimpulan bahwa dengan F.B menutupi orientasi seksualnya, maka secara tidak langsung F.B merasa dikesampingkan karena orientasi seksual yang berbeda (Nugraha, 2023). Kedua subjek lainnya J.C dan H.M, menunjukkan kasus perundungan serius dalam lingkungan kampus. J.C yang mempunyai *post traumatic stress disorder* atau gangguan stress pascatrauma akibat perlakuan teman-teman sekelas pesantrennya, membuat pria ini enggan dalam mengungkapkan identitasnya, meskipun begitu J.C masih melakukan praktik orientasi seksualnya secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dialami juga oleh H.M subjek yang menyatakan bahwa pria ini kerap mendapatkan pelecehan fisik dari teman-temannya, seperti menyentuh area vital bagian atas, bawah belakang hingga belakang

bagian depan. H.M mengungkapkan bahwa pria ini memiliki peran sub atau yang lebih dikenal memiliki peran feminim dalam hubungan sosial non-heteronormatifnya. Meskipun memperoleh perlakuan yang berbeda dari teman sebayanya, namun ketiga partisipan ini memperoleh kesamaan yaitu berupa penolakan dari sebagian besar mahasiswa (Safinah, 2024).

Berbeda dengan ketiga mahasiswa tersebut A.Z lebih memilih untuk mengungkap identitas orientasi seksualnya pada teman lingkungan kampus. A.Z cenderung vokal soal nyali dibanding ketiga partisipan diatas. selain itu, apabila A.Z memperoleh penolakan dari teman sebayanya maka wanita ini tidak ragu untuk meninggalkan lingkungan tersebut. Dalam sebuah pernyataan A.Z hanya ingin berkumpul kepada individu-individu yang toleran terhadap kelompoknya saja, A.Z yakin bahwa setiap manusia mempunyai hak bebas untuk memilih (Riandini & Alfian, 2022).

Dalam konteks tersebut, meskipun terdapat partisipan yang tidak memperoleh diskriminasi dari mayoritas. Namun sebagian besar partisipan memperoleh penolakan, baik berupa penyampingan hingga perundungan. Hal ini menjadi evaluasi bagi lembaga pendidikan dalam memberikan ruang diskusi yang aman meskipun praktik yang mereka implementasikan bertentangan pada nilai-nilai keislaman yang dianut oleh universitas.

Sikap Toleransi Yang Diperoleh Oleh Kelompok Mahasiswa dengan Orientasi Seksual Non-Heteronormatif

Tabel 2. Sikap Toleransi yang Diperoleh dalam Lingkungan Kampus

Subjek Penelitian Beserta Orientasi seksual	Peneliti	Informan
A.Z teridentifikasi sebagai orientasi seksual <i>Lesbian</i>	Apakah terdapat subkelompok toleransi terhadap orientasi seksual anda?	Ada, namun sangat jarang ditemui di lingkungan universitas keagamaan islam. A.Z lebih sering

		<i>bergaul di lingkungan kampus umum daripada kampus tempat A.Z belajar.</i>
J.C teridentifikasi sebagai orientasi seksual Gay	<i>Apakah terdapat subkelompok toleransi terhadap orientasi seksual anda?</i>	<i>Ada, namun biasanya hanya ditemui pada mahasiswa yang telah lulus pada sekolah menengah atas negeri dan swasta umum.</i>
F.B teridentifikasi sebagai orientasi seksual bisexual	<i>Apakah terdapat subkelompok toleransi terhadap orientasi seksual anda?</i>	<i>Ada, sahabat dekat F.B sangat terbuka terhadap identitas orientasi seksual yang dipraktikkan oleh F.B.</i>
H.M teridentifikasi sebagai orientasi seksual transgender	<i>Apakah terdapat subkelompok toleransi terhadap orientasi seksual anda?</i>	<i>Ada, karena H.M merupakan orang yang berpengaruh dalam lingkungan kampus, selain itu teman-teman H.M mayoritas diisi oleh wanita.</i>

menerima perbedaan tersebut. Subkelompok merupakan sebuah kelompok kecil hasil pecahan dari sebuah kelompok besar. Dalam konteks ini, subkelompok diartikan sebagai kelompok kecil yang memutuskan untuk terbuka dan menerima praktik sosial yang dianggap menyimpang pada suatu lembaga pendidikan. Peneliti telah melihat bagaimana pola interaksi yang dilakukan oleh partisipan terhadap subkelompok yang toleran dalam menanggapi perbedaan.

Pada subjek A.Z yang merupakan mahasiswa dengan orientasi seksual *lesbian* tetap melakukan interaksi terhadap teman sebayanya. Teman A.Z lebih memilih terbuka karena A.Z masih menunjukkan sisi feminim didepan teman-temannya, meskipun subkelompok A.Z memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan dirinya, hal ini tidak menjadikan alasan subkelompok tersebut menolak berinteraksi dengannya, hanya karena perbedaan orientasi seksual. Sama seperti A.Z, H.M memiliki kelompok yang toleransi dengan orientasi seksual yang H.M praktikan. Meskipun begitu peneliti mengamati bahwa kelompok pertemanan H.M mayoritas diisi oleh wanita, sehingga H.M mudah melebur kedalam kelompoknya. Selain itu, H.M juga merupakan mahasiswa yang berprestasi dalam bidang akademik dan organisatoris, sehingga H.M sangat dibutuhkan dalam berbagai agenda kampus. Kedua subjek lain menunjukan bahwa rata-rata kelompok yang menerima keunikan orientasi seksual F.B dan J.C rata-rata adalah mahasiswa yang pernah belajar di sekolah negeri maupun swasta umum, hal tersebut terjadi akibat keberagaman serta perbedaan pendidikan yang didistribusikan pada pelajar di sekolah yang pernah mereka tempati. Selain itu, faktor lain yang membuat F.B dan j.C bisa diterima adalah sahabat dekat yang telah mengetahui latar belakang dari para partisipan termasuk J.C dan F.B (Abdusshomad, Kurnianto, & Kalbuana, 2023).

Dalam hal ini, kasus perundungan di lingkungan universitas keagamaan islam masih sering terjadi. Akan tetapi, masih terdapat beberapa subkelompok yang menerima perbedaan pada praktik sosial mahasiswa, dalam hal ini orientasi seksual. Keempat partisipan diatas tidak jarang mendapatkan perlakuan diskriminatif dari

Meskipun sering terjadi diskriminasi pada orientasi seksual non-heteronormatif dalam lingkungan universitas keagamaan islam. Namun terdapat sebuah subkelompok yang

mahasiswa lainnya, namun dibalik pengesampingan yang partisipan peroleh, terdapat *peer group* yang menganggap bahwa orientasi seksual merupakan urusan pribadi. Dalam sebuah pertanyaan hadist mengemukakan “sabda nabi tentang persaudaraan muslim yang melarang saling menzalimi, menelantarkan, mendustakan dan menghina” (H.R Muslim) (Faqihisyam Irfandy & Tajul Arifin, 2025). dalam hal ini, seharusnya sebagai mahasiswa yang berpegang teguh pada nilai keagamaan, dilarang untuk memberikan ruang yang berbeda bagi kelompok tersebut. Selain itu, universitas sebagai wadah untuk berdiskusi yang aman. Harus membentuk advokasi dan perlindungan terhadap hak mahasiswanya meskipun praktik sosial yang mereka implementasi tidak sesuai dengan nilai-nilai kampus yang menjunjung tinggi nilai keagamaan (Penulis, 2023).

Simbol-Simbol yang Ditonjolkan dalam Lingkungan Kampus Oleh Kelompok Mahasiswa Dengan Orientasi Seksual Non-Heteronormatif

Tabel 3. Simbol-simbol yang Digunakan Dalam Berinteraksi

Subjek Penelitian Beserta Orientasi seksual	Peneliti	Informan
A.Z teridentifikasi sebagai orientasi seksual Lesbian	<i>Apakah terdapat simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi ?</i>	<i>Ada, berupa gaya bicara maskulin dan juga pin bros bertuliskan (sex pluralism)</i>
J.C teridentifikasi sebagai orientasi seksual Gay	<i>Apakah terdapat simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi ?</i>	<i>Tidak ada, melainkan hanya menunjukan kepada komunitas eksternal saja.</i>
F.B teridentifikasi	<i>Apakah terdapat</i>	<i>Tidak ada, karena F.B</i>

i sebagai orientasi seksual <i>bisexual</i>	<i>simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi ?</i>	<i>berlaku seperti wanita umum saja.</i>
H.M teridentifikasi sebagai orientasi seksual <i>transgender</i>	<i>Apakah terdapat simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi ?</i>	<i>Ada, berupa gaya bahasa, nada bicara, serta simbol objek lainnya.</i>

Simbol merupakan salah satu bentuk identitas dari individu maupun kelompok, untuk membedakan individu atau kelompok dengan yang lainnya menggunakan sebuah simbol. Simbol juga bisa dijadikan alat komunikasi dan interaksi. Dalam sosiologi, simbol merupakan media yang digunakan dalam sebuah interaksi dan komunikasi untuk memperoleh makna dan realitas sosial dengan berbagai bentuk seperti bahasa, gestur dan objek yang disebut dengan interaksionisme simbolik. Dalam konteks tersebut interaksionisme simbolik yang digunakan oleh mahasiswa dengan orientasi seksual non-heteronormatif adalah wadah yang digunakan untuk mengekspresikan diri mereka (Gustina, 2023).

Pada penelitian ini, subjek A.Z dan H.M lebih vokal dalam menunjukkan diri sebagai seorang LGBT. Hal ini terjadi karena A.Z merupakan orang yang memiliki keberanian yang mantap dalam memaparkan orientasi seksualnya. A.Z tidak membedakan caranya berbicara dengan lawan jenis maupun sejenis, dalam hubungan sosial A.Z mendapatkan peran (*Top*) atau yang lebih dikenal memiliki peran maskulin. Selain gaya bicara, Peneliti melihat beberapa simbol lain seperti, atribut berupa pin bros yang berjudul “*sex pluralism*” yang dimaknakan bahwa orientasi seksual itu beragam dan tidak normatif. Tidak jauh berbeda dengan A.Z, H.M juga menunjukkan beberapa simbol dalam mengekspresikan identitasnya seperti gaya bahasa, gestur tubuh, nada bicara dan objek-objek lainnya. Dalam gaya bahasa,

H.M menggunakan bahasa waria berupa kode-kode seperti lekong (pria), ngondek (pria kemayu), pole (polisi), dan belmon (pria kekar) merupakan frasa dari *Balmond* sebuah karakter fiksi dipergunakan gawai *Mobile Legend*. bahasa ini H.M gunakan untuk menunjukkan eksistensi orientasi seksualnya meskipun hal itu beresiko dilingkungan kampus keagamaan islam. Selain tutur bahasa, nada bicara yang digunakan oleh H.M cukup gemulai menunjukkan bahwa H.M merupakan LGBT tulen. Gestur tubuh H.M sangat kental akan seorang *dancer*, namun bukan tarian yang maskulin melainkan merujuk kepada tarian yang gemulai layaknya wanita. Dan beberapa simbol yang menonjolkan bahwa H.M adalah seorang *transgender* yaitu pakaian-pakaian *feminism rock* dengan menonjolkan bagian pusar serta ketat beradaptasi pada bentuk tubuhnya (Hasni, Sari, & Sinaga, 2025).

Berbeda dengan H.M dan A.Z, kedua subjek lainnya tidak menunjukkan simbol-simbol atau atribut yang memiliki relasi dengan LGBT. Peneliti mengamati bahwa kedua informan tidak banyak menunjukkan simbol pelangi dalam lingkungan kampus. Akan tetapi j.C mengungkapkan identitas simbol-simbol LGBT dalam forum komunitas Gay Surabaya *Facebook* (Irawati Rm & Hasyim, 2019).

Simbol-simbol tersebut ada yang disampaikan namun juga ada yang tidak sembarangan menunjukkan identitas orientasi seksualnya. Simbol-simbol tersebut berguna sebagai perlawanan terhadap diskriminasi dan juga media untuk memperoleh pengakuan dari mayoritas. Selain itu, simbol-simbol ini merupakan alat yang digunakan agar kedua subjek tersebut dapat diterima terhadap sesama komunitasnya, serta bentuk solidaritas dari perlawanan.

PENUTUP

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan orientasi seksual non-heteronormatif bertahan dalam tekanan sosial berupa pengesampingan sampai dengan pelecehan seksual. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa tersebut mengenyam studi di lingkungan keagamaan islam. Islam memandang bahwa orientasi seksual tersebut dianggap tabu, berdosa serta pandangan-pandangan yang bertolak belakang pada nilai-nilai yang telah

berkembang. Sehingga doktrin tersebut sudah mulai melekat dalam diri individu yang sedang mengenyam pendidikan. Namun, ada beberapa mahasiswa yang tidak mengalami diskriminasi hal ini terjadi karena mahasiswa tersebut lebih banyak menghabiskan waktu interaksinya diluar kampus. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam interaksi antarsesama mahasiswa, meskipun dalam satu almamater yang sama.

Meskipun ditengah perundungan dan pengesampingan yang diperoleh oleh mahasiswa dengan orientasi seksual yang berbeda. Terdapat beberapa mahasiswa juga yang menunjukkan sikap toleransi kepada mahasiswa dengan orientasi seksual tersebut. Anggapan tersebut sangat jarang terjadi di lingkungan kampus yang saat ini mereka jadikan tempat untuk memperoleh pendidikan. Hal ini bisa dipicu dari berbagai faktor diantaranya adalah lingkungan pergaulan eksternal kampus, latar belakang pendidikan dari lawan bicaranya, rasa simpati dan prestasi yang dikembangkan oleh mahasiswa dengan orientasi seksual tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap toleransi dari *peer group* sebagai sesama manusia dan juga pelajar ditengah nilai-nilai keagamaan yang ketat. Sehingga sikap-sikap toleransi tersebut menyebabkan mahasiswa dengan orientasi seksual tersebut mampu bertahan ditengah tekanan sosial dan juga pergolakan batin yang tentunya tidak banyak disadari oleh orang lain.

Simbol-simbol dan ekspresi identitas, beberapa mahasiswa dengan orientasi seksual LGBT menunjukkan simbol-simbol identitas seksual seperti gaya berpakaian, gestur tubuh, nada berbicara dan atribut. Namun sebagian mahasiswa juga menyembunyikan identitas seksual mereka guna menghindari konflik di ruang lingkup pendidikan agama dalam hal ini adalah kampus. Simbol-simbol ini adalah upaya yang dilakukan untuk menunjukkan eksistensi diri dan juga sebagai media perlawanan terhadap diskriminasi sosial.

Secara umum, penelitian ini menjelaskan bahwa eksistensi mahasiswa di universitas keagamaan islam tentunya ada meskipun berada dalam diskriminasi sosial dan tekanan terhadap nilai-nilai religius yang ketat. Mereka menyesuaikan diri guna membangun hubungan sosial, menegakan penerimaan

ditengah penolakan oleh norma yang berlaku pada lingkungan mereka.

Penelitian ini memberikan pandangan bahwa pendekatan terhadap isu LGBT, terutama pada lingkungan kampus keagamaan, sebaiknya tidak hanya diukur oleh nilai hukum dan keagamaan semata, tetapi juga pada aspek kemanusiaan, psikologis dan sosiologis. Instansi pendidikan diharapkan sadar dalam membangun ruang lingkup dialog yang aman, beretika dan empatik guna memberikan hak-hak mahasiswa dengan latar belakang apapun.

REFERENSI

- Abdusshomad, A., Kurnianto, B., & Kalbuana, N. (2023). LGBT dalam Perspektif Islam, Sosial Kewarganegaraan dan Kemanusiaan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(1), 58–64. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16604>
- Adrias, A., Sayfullooh, I. A., & Arfiyanti, R. (2024). RESEARCH URGENCY: BASED ON LITERATURE REVIEW OF BASIC CONCEPTS OF SCIENCE AND SOURCES OF KNOWLEDGE. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 12(2), 166–176.
- Andika Dwi Amrianto, Inggrit Prisca Maharany Kereh, Risma Fauzia, Rizka Masturah, & Nikmatul Fajrin. (2023). Diskriminasi Terhadap Kelompok Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Binamulia Hukum*, 12(1), 65–80. <https://doi.org/10.37893/jbh.v12i1.185>
- Anshari, M. R. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP DAN PERILAKU YANG SEHAT TERHADAP ISU LGBT PADA PESERTA DIDIK. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 422–425. <https://doi.org/3026-4162>
- Bahfiarti, T., Theriady, A. A. Z., Akmalia, D., & Sabir, T. A. (2021). Penggunaan Media Sosial pada Calabai di Sulawesi Selatan. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(2), 197–213. <https://doi.org/10.24815/jkg.v10i2.22343>
- Clark, D. N., Reboud, S., Toutain, O., Ballereau, V., & Mazzarol, T. (2025). Entrepreneurial education: An entrepreneurial ecosystem approach. *Journal of Management & Organization*, 10(2), 1–21. <https://doi.org/10.1017/jmo.2020.26>
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 210–231. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>
- Dwi Agiyanti, Muhammad Zaki Fadhilan Burhanudin, Nanda Reisyia Violetta, Rai Thoriq Azhar, Rakha Farrasya Nurzaky, & Supriyono Supriyono. (2023). Pandangan Masyarakat Terhadap Maraknya LGBT di Era Globalisasi. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 91–99. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.102>
- Efriyanti, S. S., & Albina, M. (2025). ETIKA DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN: KAJIAN PRINSIP, TANTANGAN, DAN SOLUSI PENERAPANNYA. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(6), 1–13. <https://doi.org/10.62281>
- Erianti, D., & Harahap, A. (2023). Epistemologi Falsifikasi Karl R Popper. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6799–6807.
- Ersa Elfira Khaiya & Ferdiansah. (2023). Pengaruh Budaya Nasrani terhadap Diskriminasi Kelompok Queer dalam Islam. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i2.2048>
- Faqihisyam Irfandy & Tajul Arifin. (2025). Larangan Berbuat Zalim dalam Hadis, Implikasi Hukum Pidana & Perdata. *Jurnal Hukum, Administrasi Publik dan Negara*, 2(3), 97–106. <https://doi.org/10.62383/hukum.v2i3.270>
- Fudyanto, A. J., Munadi, N. C., & Widjaja, D. C. (2025). Pengaruh Food Consumption Value Terhadap Citra Kota Surabaya Sebagai Tujuan Wisata Kuliner dan Niat Berkunjung Kembali Wisatawan Domestik. *Jurnal*

- Manajemen Perhotelan*, 11(1), 40–58.
<https://doi.org/10.9744/jmp.11.1.40-58>
- Gustina, Z. N. (2023). Interaksi Simbolik Tim Pendukung LGBT Pada Piala Dunia 2022. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1–8.
- Hasni, A. M., Sari, S. R., & Sinaga, V. S. E. (2025). Analisis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Komunitas LGBT: Kajian Pragmatik Terhadap Pola Bahasa Dan Makna Dalam Interaksi Sosial. *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDEKIA*, 2(4), 6441–6450.
- Irawati Rm, B., & Hasyim, N. (2019). Kehidupan Gay dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(2), 195–210.
<https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.3880>
- Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Kustiawan, W., Raihan, M. D., & Thariq, M. I. (2025). Pendekatan Metode Penelitian Lokasi Dan Waktu Informan Penelitian Dan Penyusunan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 5051–5055.
- Linda Bustan & Lillianny Sigit Arifin. (2021). *Keliling Surabaya: Dari budaya, kampung, sampai kulinernya*. Surabaya: DEPARTEMEN MATAKULIAH UMUM LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS KRISTEN PETRA. Diambil dari https://repository.petra.ac.id/19507/1/Publikasi1_97033_7624.pdf
- Manik, T. S., Riyanti, D., Murdiono, M., & Prasetyo, D. (2021). Eksistensi LGBT Di Indonesia dalam Kajian Perspektif HAM, Agama, dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 84.
<https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23639>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Munawir. (2024). *LGBTQ+ dalam Perspektif Fikih Kontemporer: Tantangan dan Solusi Dakwah Islam di Era Globalisasi*. Universitas Islam Alauddin Makassar. Diambil dari <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/lgbtq-dalam-perspektif-fikih-kontemporer--tantangan-dan-solusi-dakwah-islam-di-era-globalisasi-1124>
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., Afgani, M. W., & Palembang, U. R. F. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nissa, K., Perwira, A., & Sulisty, A. Q. P. (2022). TOLERANSI MASYARAKAT DI SURABAYA TERHADAP ETNIS TIONGHOA. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 8–16.
<https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i2.377>
- Nugraha, P. F. (2023). Eksplorasi Persoalan yang dihadapi Lelaki Dewasa Awal dengan Orientasi Seksual Gay dan Strategi Coping untuk mengatasinya. *. Character*, 10(01), 323–346.
- Octavina, M. T., Harianto, S., & Jacky, M. (2024). Ketimpangan Pendidikan dan Peluang Kerja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Kelslaman*, 10(1), 50–63.
<http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v10.i1.10980>
- Penulis, N. (2023). 1,2,3,4Universitas Sumatera Barat Email: Gokmatoniparlindungan@gmail.com, yohanaaldhitya@gmail.com, kurniaputryselvy@gmail.com, januarr1701@gmail.com. *JOURNAL OF GLOBAL LEGAL REVIEW*, 1(2), 37–50.
- Putri, D. W. D. (2022a). LGBT dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 88–100.
<https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53739>
- Putri, D. W. D. (2022b). LGBT dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 88–100.

- <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53739>
- Putri, K., Nopriansyah, W., & Sari, W. (2025). Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap LGBT Di Indonesia. *Jurnal Hukum Ekonomi Bisnis*, 1(1), 13–26.
- Rahmat, R. (2022). Kelompok Minoritas LGBT di Aceh dalam Perspektif Keagamaan dan Kebangsaan. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 11(2), 211. <https://doi.org/10.14421/inright.v11i2.2730>
- Riandini, A., & Alfian, I. N. (2022). Perlawanan Simbolik Komunitas LGBT terhadap Stigma dan Diskriminasi. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 389–397. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31910>
- Safinah, S. (2024). DINAMIKA GENDER DALAM KONTROVERSI LGBT DI INDONESIA: ANALISIS BUDAYA, AGAMA, DAN KEBIJAKAN. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.30631/81.1-10>
- Sejarah. (2024). Jejak Pelangi Nusantara: Homoseksualitas Dalam Kebudayaan Masyarakat Nusantara dan masa Kolonial. Dalam *S1 Pendidikan Sejarah FKIP UNS*. Surakarta: FKIP UNS. Diambil dari <https://sejarah.fkip.uns.ac.id/2024/07/29/jejak-pelangi-di-nusantara-homoseksualitas-dalam-kebudayaan-masyarakat-nusantara-dan-masa-kolonial/>
- Sodikin, A., & Ma`arif, M. A. (2021). Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(2), 188–203. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>
- Triyana, R., Susanti, M., Amelia, R., Siana, Y., & Adelin, P. (2022). Edukasi Bahaya LGBT bagi Remaja dari Tinjauan Kesehatan pada Siswa SMAN I Padang Panjang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(12), 4523–4532. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.8388>
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). KAJIAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- Walinono, S., & Khoiryasdien, A. D. (2025). Dimensi Sosial Perilaku Homoseksual Dan Intervensi Psikoedukasi Pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 03(02), 65–71. <https://journal.larpainstitute.com/index.php/jkti>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wirahmat, H., & Alfiyani, N. (2023). Pertentangan Legal Hukum LGBT Tinjauan Perspektif Sosial dan Nilai Keagamaan. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 32–47. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i1.677>